

KECERDASAN SOSIAL BERBASIS AL-QUR'AN

Moh. Aman

amanthoha@umt.ac.id

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Jln. Perintis Kemerdekaan I
Babakan No.33 Tangerang-Banten

ABSTRACT

This research is a literature research and is descriptive analytic. This study found that al-Qur'an based social intelligence is a person's ability to restrain himself in all situations, he has respect, empathy, compassion, tolerance, generosity, kindness, justice, integrity, altruism, and honesty at all times. realizing mental health, so that it can give birth to happiness in the world and in the hereafter. Al-Qur'an based social intelligence has three basic concepts, namely social intelligence related to intellectuality, social intelligence related to history, and social intelligence related to belief. Al-Qur'an based social intelligence is very influential on a person's success, because in fact he already has the ability to reach maturity with an awareness of thinking and acting, making it easier for him to adapt and collaborate with others in order to carry out his role as social beings to establish relationships with the environment social.

Keywords: *Intelligence, Social Intelligence, al-Qur'an.*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitaian kepustakaan dan bersifat deskriptif analitik. Penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan sosial berbasis al-Qur'an adalah kemampuan seseorang dalam menahan diri disegala situasi, ia memiliki rasa hormat, rasa empati, kasih sayang, tenggang rasa, kemurahan hati, kebaikan, keadilan, integritas, altruisme, dan kejujuran dengan senantiasa mewujudkan kesehatan jiwa, sehingga dapat melahirkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Kecerdasan sosial berbasis al-Qur'an memiliki tiga konsep dasar, yaitu kecerdasan sosial terkait inteletualitas, kecerdasan sosial terkait sejarah, dan kecerdasan sosial terkait keyakinan. Kecerdasan sosial berbasis al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang, karena sesungguhnya ia telah memiliki kemampuan untuk mencapai kematangannya dengan kesadaran berpikir dan bertindak, sehingga memudahkannya dalam beradaptasi dan melakukan kerjasama dengan sesama, guna menjalankan perannya sebagai makhluk sosial untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Kata kunci: *Kecerdasan, Kecerdasan Sosial, al-Qur'an.*

A. Pendahuluan

Kekerasan dalam rumah tangga, tawuran antarkampung, perkelahian antarpelajar atau mahasiswa, bentrok antarkelompok politik, etnik, atau agama makin sering menghiasi media. Seperti yang dilansir oleh Tempo pada Selasa 23

februari 2021 tentang tawuran yang diwarnai aksi saling lempar batu dan kembang api.¹ Atau tawuran

¹Tempo. "Tawuran Remaja" dalam <https://metro.tempo.co/read/1435592/tawuran-remaja-di-johar-baru-polisi-warga-enggak-mau->

antar geng yang populer dengan barisan tanpa pemimpin (BTP) yang dilansir oleh Detik pada Selasa 09 Februari 2021.² Atau tawuran remaja yang telah menewaskan seorang pelajar yang masih berusia 16 tahun yang dilansir oleh Liputan6 pada Ahad 31 Januari 2021.³

Rentetan peristiwa tersebut menjadi bukti, bahwa tindakan brutal sering dijadikan alternatif untuk memecahkan masalah. Seakan-akan tidak ada upaya yang lebih manusiawi, santun, dan berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan untuk menyelesaikan problem yang terjadi, sehingga mereka memiliki kecenderungan kepada yang buruk. Adakah variabel penyebab anak bangsa menggunakan cara anarkis dalam menyelesaikan berbagai persoalan? Apakah hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial mereka tumpul? Jika benar-benar tumpul lalu apakah yang melatarbelakangi tumpulnya kecerdasan sosial mereka?

Berbagai pertanyaan tersebut bisa muncul sebanding dengan indikator status sosial yang dibangun di masyarakat. Mulai dari penanaman nilai-nilai pendidikan dalam keluarga yang seakan-akan hanya mengejar status dan materi belaka, menjadikan orang tua turut berkontribusi dalam mengajarkan pada anaknya akan standar keberhasilan yang diukur oleh pangkat atau kekayaan. Fakta ini juga terjadi di masyarakat yang mendidik anak

manusia semata hanya untuk mengejar kedudukan dan kekayaan. Proses seperti ini sangat tampak pada masyarakat yang lebih menghargai seseorang karena kedudukan atau kekayaan mereka. Kondisi inilah yang dapat menyebabkan manusia terpacu untuk memperoleh kedudukan dan kekayaan agar tampak terpuja di masyarakatnya. Untuk mengejar ambisi tersebut boleh jadi seseorang tidak lagi melihat batas etika dan moral. Padahal etika dan moral perspektif al-Qur'an dan al-Hadits adalah indikator kecerdasan sosial seseorang, Peranan kecerdasan sosial pada diri seseorang dapat menjadi solusi efektif dalam meredam anarkisme, sehingga diperlukan keterampilan psikologis agar dapat memecahkan masalah dengan santun dan damai. Keterampilan psikologis tersebut sangat terkait erat dengan kecakapan sosial, karena ia menjadi indikator kecerdasan sosial itu sendiri. Sehingga akan menjadikan seseorang dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi baik yang senantiasa menebarkan kedamaian dan kebaikan serta bermanfaat bagi sesama. Sebagaimana hadits berikut: "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya dan paling banyak memberi manfaat bagi sesama.*" (HR. Ahmad, Thabari, dan Daruqutni).

Hadits diatas menjelaskan bahwa orang yang berguna adalah orang yang dapat bersosialisasi antar sesama dengan baik.⁴ Sedangkan diantara syarat dalam bersosialisasi adalah memiliki rasa empati yang tinggi terhadap problem dan ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu dalam hidup bermasyarakat harus memiliki rasa empati agar masalah-masalah yang terjadi bisa di atasi dengan baik. Sebab untuk mencapai sesuatu yang baik harus dengan kerja sama

kasih-tahu-pelakunya/full&view=ok. Diakses 24 Februari 2021.

²Detik. "Tawuran Geng Pelajar" dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5368048/1-orang-kritis-saat-pecah-tawuran-geng-pelajar-di-surabaya-2> *diamankan?_ga=2.82109599.822932510.1614136676-1608046962.1595037460*. Diakses 24 Februari 2021.

³Liputan6. "Sederet Fakta Tawuran Remaja" dalam <https://www.liputan6.com/news/read/4472773/sederet-fakta-soal-tawuran-di-tambora-yang-tewaskan-remaja-16-tahun>. Diakses 24 Februari 2021.

⁴Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, Jakarta: Noura Books, 2012, h. 83.

yang baik dalam bingkai kebaikan dan kebenaran, bukan dalam dosa dan permusuhan. Sebagaimana ayat berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“...dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.” (QS. al-Maidah/5: 2).

Ayat diatas memberikan apresiasi terhadap orang yang memiliki kecerdasan sosial dengan kerja sama yang baik, dan memberikan ancaman terhadap orang yang tidak memiliki kecerdasan sosial sama sekali dan bahkan melakukan kerja sama dalam keburukan, kejahatan dan permusuhan. Keberadaan dua kelompok manusia tersebut akan memiliki efek masing-masing. Kelompok yang pertama akan menjadikan kehidupan ini lestari, sedangkan kelompok yang kedua akan menyebabkan kekacauan dan kehancuran karena kecerdasan sosial yang tidak terasah, sehingga memberikan kontribusi pada perilaku-perilaku atau tindakan-tindakan yang anarkis, ia tidak berfikir bahwa tindakannya dapat menyengsarakan banyak orang dan mengakibatkan kerusakan lingkungan yang sangat parah baik di daratan maupun di lautan, sebagaimana ayat berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Al-Rum/30: 41).

Ayat diatas menunjukkan dampak dari tumpulnya kecerdasan sosial manusia yang berakibat pada kehancuran dan kebinasaan yang tidak hanya menimpa kehidupan ummat manusia saja, tetapi juga menimpa kehidupan makhluk-makhluk yang lain di alam ini. Jika seseorang tidak memiliki kecerdasan sosial, maka ia tidak mungkin dapat berbagi dengan orang lain. Jika ia tidak berbagi dengan orang lain, maka otomatis ia tidak mungkin dapat berbagi dengan binatang. Sehingga akan menimbulkan ketidak-seimbangan alam dan berakibat terhadap kehancurannya.

B. Metode Penelitian

1. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini merupakan kumpulan informasi sebagai bahan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk kalimat verbal dan bukan dalam bentuk angka.⁵ Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang data-datanya diperoleh dari kepustakaan yang bersumber dari buku-buku dan kumpulan artikel-artikel.

Adapun metode untuk memperoleh data pada penulisan ini adalah metode kutipan langsung dan tidak langsung. Adapun kutipan langsung adalah informasi yang terdapat pada susunan kalimat asli tanpa ada perubahan. Selain itu informasi dalam bentuk kalimat juga dikutip berdasarkan kalimat aslinya yang datanya diperoleh dari referensi guna memperkuat argumentasi akan keaslian afirmasi tersebut. Sedangkan kutipan tidak langsung adalah informasi yang dikutip dari kutipan aslinya namun hanya berdasarkan pokok pikirannya saja. Cara pengutipan tersebut dapat dilakukan bagi penulis dalam mengutip kalimat yang diinginkan tanpa

⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996, h. 2.

merubah maksud dari ide-ide yang terdapat dalam kalimat tersebut.

2. Teknik Input dan Analisis Data

Teknik input data adalah cara mereduksi data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan tetap fokus terhadap hal-hal yang paling penting, kemudian dicari tema dan polanya.⁶ Adapun maksud dalam input data adalah menentukan data ulang yang disesuaikan dengan permasalahan yang akan dijadikan objek penelitian, oleh karena itu data yang sudah diinput akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga dapat memberikan kemudahan bagi seorang peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Oleh karena itu data yang terkait dengan kecerdasan sosial berbasis al-Qur'an yang telah dikumpulkan dari berbagai kepustakaan kemudian dirangkum untuk diteliti dengan memilah data-data yang hanya terkait dengan tema. Metode ini merupakan metode merangkai data guna memberikan kemudahan dalam membuat sebuah kesimpulan.⁷

Selanjutnya adalah proses analisis data, yaitu mengklasifikasikan data secara kritis dan sistematis untuk dilakukan reduksi data dalam rangka pengkategorian terakhir dengan metode deduktif, sehingga pemeriksaan data yang bersifat general dapat diaplikasikan pada masalah-masalah yang lebih spesifik.⁸ Adapun metode induktif merupakan analisis data yang bersifat spesifik guna diterapkan pada masalah-masalah yang bersifat general untuk memperoleh kesimpulan.

⁶Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, Cet. I., 1993, h. 167.

⁷Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan...*, h. 167.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II., 2009, h. 190.

C. Pembahasan

1. Diskursus Kecerdasan Sosial

Kecerdasan merupakan kekuatan yang bersifat non material dan bukan spritual. Ia sangat dibutuhkan oleh manusia dan makhluk lainnya untuk dijadikan sebagai alat bantu dalam menjalani kehidupan dunia⁹. Selain itu kecerdasan juga bergantung pada teori kecerdasan itu sendiri.¹⁰ Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan dalam memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Adapun menurut Alfred binet dan Theodore Simon,¹¹ kecerdasan terdiri dari tiga komponen yaitu, kemampuan dalam mengarahkan suatu pikiran atau tindakan, kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, dan kemampuan mengkritik diri sendiri. Sedangkan menurut Sternberg, kecerdasan adalah kemampuan belajar dari pengalaman dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.¹²

Adapun kecerdasan yang terdapat pada diri manusia menurut Howard Gardner, bahwa manusia mempunyai sembilan kecerdasan yang disebut dengan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelegence*). Menurut Gardner kecerdasan dalam *multiple intelegences* meliputi kecerdasan verbal linguistik (cerdas kata), logis matematis (cerdas angka), visual spasial (cerdas gambar warna), musical (cerdas musik lagu), kinestetik (cerdas gerak), interpersonal (cerdas sosial),

⁹Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004, h. 53

¹⁰Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient...*, h. 2

¹¹Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient...*, h. 28

¹²Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2015, Cet. 1. h. 81

intrapersonal (cerdas diri), naturalis (cerdas alam), eksistensial (cerdas hakikat).¹³

Jika beberapa definisi tentang kecerdasan diatas dikaitkan dengan sosial, maka dapat diformulasikan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dan komunikasi dengan orang lain di sekitarnya. Hal ini sebagaimana pendapat para ahli, bahwa kecerdasan sosial (*Interpersonal Intelegenci*) adalah kemampuan untuk dapat efektif melakukan negosiasi dalam interaksi dengan lingkungan sosial. Kecerdasan sosial juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan dan keterampilan yang ada pada diri seseorang dalam berinteraksi sosial dengan orang lain guna menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat, hal ini sebagai cirihias kematangan seseorang dalam memahami orang lain dengan memberikan motivasi dan melakukan kerja sama. Adapun ciri-ciri yang dimaksud diantaranya adalah ramah, mudah bergaul dan beradaptasi dalam lingkungan sosial, serta dapat memberi manfaat bagi orang lain. Sedangkan kecerdasan jika dilihat dari aspek kecerdasan sosial Goleman,¹⁴ maka terdapat dua aspek: *Pertama* kesadaran sosial, yaitu kesadaran yang tertuju pada suatu spektrum yang secara tidak langsung merasakan apa yang dirasakan orang lain, serta turut memahami perasaan dan pikirannya untuk terlibat dalam situasi yang sulit. *Kedua* kecakapan sosial, yaitu kecakapan yang terbentuk oleh kesadaran sosial dalam memenuhi suatu interaksi yang efektif.

¹³Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: Univ Terbuka, 2011, h. 73.

¹⁴Daniel Goleman, *Social Intelegence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia....*, h. 15.

Adapun kecerdasan sosial menurut Zuchdi adalah kecakapan sosial yang mencakup kecakapan berkomunikasi dan bekerja sama. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Prawira, bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan individu dalam menghadapi situasi sosial atau kehidupan di masyarakat. Hal ini merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengerti dan memahami serta dapat berbuat sesuatu terhadap orang lain. Sedangkan kecerdasan sosial menurut Khilstrom dan Cantor adalah simpanan pengetahuan tentang dunia sosial dengan menjalin hubungan baik dan mampu bekerja sama antar sesama. Begitu juga dengan kecerdasan sosial menurut Syamsu yang mengatakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya atau lingkungannya secara optimal dan memiliki reaksi tepat untuk melakukan keberhasilan dalam perilaku sosial. Selain itu terdapat juga definisi menurut Ross Honeywill yang mengatakan bahwa kecerdasan sosial adalah gabungan dari kesadaran diri seseorang dan kesadaran sosial yang diikuti dengan keyakinan dan sikap sosial serta memiliki kapasitas dalam mengelola perubahan sosial yang kompleks. Selanjutnya menurut Sean Folenno bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami lingkungan secara optimal dan memiliki reaksi tepat untuk meraih kesuksesan secara sosial. Demikian juga dengan Edward Thorndike yang mengatakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan dalam memahami laki-laki dan perempuan secara bijaksana untuk menjalin hubungan antar manusia.¹⁵ Sedangkan kecerdasan sosial menurut Goleman adalah ukuran kemampuan diri

¹⁵Safira Anderson, *Interpersonal Intelegences*, Yogyakarta: Amara Book, 2005, h. 21

seseorang dalam menjalin pergaulan dan interaksi sosial di masyarakat.¹⁶

Menurut Anderson, kecerdasan sosial memiliki tiga dimensi utama yaitu *Social Sensitivity*, *Social Insight* dan *Social Communication*. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang saling mengisi, sebagaimana berikut:¹⁷ *pertama*, *Social Sensitivity*, yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal. *Kedua*, *Social Insight*, yaitu kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak mengganggu relasi sosial yang telah dibangun. *Ketiga*, *Social Communication*, yaitu penguasaan ketrampilan komunikasi sosial individu dalam menggunakan proses komunikasi untuk menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Adapun cara untuk meningkatkan kecerdasan sosial itu sendiri menurut Goleman terdapat empat keterampilan dasar yang harus dikembangkan dalam peningkatannya, antara lain melakukan organisasi kelompok, melakukan perundingan dalam pemecahan suatu masalah, serta menjalin hubungan dan melakukan analisis sosial. Menurut Shapiro, terdapat lima keterampilan sosial yang dapat dilatih agar anak memiliki kecerdasan sosial yang baik, yaitu keterampilan berkomunikasi, kejenakaan, menjalin persahabatan, berperan dalam kelompok dan bersikap sopan dalam pergaulan. Sedangkan menurut Goleman ada tiga faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan sosial, yaitu

keluarga, ekonomi dan teknologi.¹⁸ Tiga faktor ini tidak harus semuanya ada, karena tidak setiap orang memiliki daya dukung yang sempurna, tetapi dengan memaksimalkan potensi yang ada, maka hal ini akan memberikan pengaruh terhadap kecerdasan sosial itu sendiri.

Sedangkan jika dilihat dari sisi perkembangan sosial, maka terdapat beberapa pendapat, diantaranya adalah pendapat Goleman yang mengatakan, bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seorang untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya. Tetapi menurut Muhibin perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat) yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya. Adapun sosialisasinya merupakan suatu proses yang terjadi pada individu anak dalam melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain dalam lingkungannya. Sebagaimana dengan pendapat Suean Robinson Ambron yang mengartikan, bahwa sosialisasi adalah proses belajar yang membimbing seseorang kearah perkembangan kepribadian sosialnya sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.¹⁹

Adapun untuk proses sosialisasi tersebut menurut Hurlock adalah sebagai berikut: *Pertama* belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat. *Kedua* belajar memainkan peran sosial yang ada pada masyarakat. *Ketiga* mengembangkan sikap atau tingkah laku sosial terhadap individu lain atau

¹⁶Daniel Goleman, *Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar Manusia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, h. 20.

¹⁷Safaira Anderson, *Interpersonal Intelligences...*, h. 24

¹⁸Daniel Goleman, *Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, h. 20.

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 82

aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Berdasarkan tahapan sosialisasi tersebut maka individu dapat terbagi menjadi dua, yaitu kelompok individu sosial dan individu non sosial. Kelompok individu sosial adalah suatu kelompok individu yang memiliki tingkah laku yang mencerminkan ketiga proses sosialisasi tersebut. Mereka memiliki kemampuan untuk mengikuti kelompok yang diinginkan atau diterima sebagai anggota kelompok. Sedangkan kelompok individu non sosial adalah orang-orang yang tidak berhasil mencerminkan ketiga proses sosialisasi tersebut diatas.²⁰

Selanjutnya adalah kemampuan sosial. Menurut Coleman dan Haneman bahwa kemampuan sosial adalah kemampuan seseorang dalam memahami situasi sosial yang mempengaruhi kemampuan individu dalam memilih perilaku yang tepat guna menghadapi situasi sosial tertentu, sehingga individu tersebut akan dapat mengkondisikan dirinya sesuai dengan tuntutan situasi sosial.²¹ Seseorang yang memiliki kemampuan mengenali perasaan orang lain oleh Goleman disebut juga dengan orang yang empatik, yaitu individu yang mampu menangkap hal-hal terkait sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa saja yang diperlukan dan dikehendaki oleh orang lain.²²

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan suasana

hati orang lain dalam lingkungan sosial dengan cara menjalin komunikasi dan hubungan sosialnya, sehingga ia mampu menyesuaikan diri dalam bersikap dan berperilaku dengan lingkungannya.

2. Kecerdasan Sosial Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kecerdasan sosial terdiri dari tiga konsep dasar²³ yakni kecerdasan sosial terkait intelektualitas, kecerdasan sosial terkait sejarah, dan kecerdasan sosial terkait keyakinan.

Kecerdasan sosial terkait intelektualitas bersumber dari pemikiran seseorang. Dalam al-Qur'an term pemikiran disebut dengan kata 'aqal, yang ditemukan kata kerjanya dalam bentuk *ya'qilun* dan *ta'qilun*, dan masing-masing terulang sebanyak 22 dan 24 kali.²⁴ Sebagaimana ayat berikut:

وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Dan Sesungguhnya kami tinggalkan dari padanya satu tanda yang nyata²⁵ bagi orang-orang yang berakal." (al-'Ankabut/29: 35).

Makna kata 'aqal secara umum dalam konteks potensi manusia adalah mendorong lahirnya budi pekerti atau menghalangi seseorang melakukan kerusakan maupun keburukan. Akal berfungsi untuk mendorong seseorang ke arah kebaikan dan menghalangi dari keburukan, sehingga tidak terjerumus dalam bahaya.²⁶

Oleh karena itu ayat diatas menjelaskan tentang akal yang berfungsi

²⁰Daniel Goleman, *Social Intelegence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia...*, hal 29.

²¹Daniel Goleman, *Social Intelegence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia...*, hal. 97.

²²Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural*, Laporan Penelitian Individual, IAIN Walisongo Semarang, 2012, hal. 26.

²³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, Cet. XIV, hal. 123.

²⁴M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, Tangerang: Lentera Hati, 2007, hal. 309.

²⁵Maksudnya: bekas-bekas runtuh kota Sodom, negeri kaum Luth.

²⁶M. Quraish Shihab, *Logika Agama...*, hal. 309.

untuk dapat mengambil pelajaran dan melakukan perbaikan dari bencana-bencana yang telah terjadi yang diakibatkan oleh kebiasaan buruk orang-orang yang tidak berilmu, sehingga bencana-bencana yang telah menimpa mereka atau bahkan sisa-sisanya dapat dijadikan pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat.²⁷ Oleh karena itu akal yang telah menjalankan fungsinya dengan baik akan melahirkan rasa empati yang diwujudkan dalam kehidupan sosial guna mewujudkan lingkungan yang penuh kedamaian dan keselamatan. Sebagaimana contoh dalam ayat berikut:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنُوبِلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

"(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, Hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar Aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." (QS. Yusuf/12: 46).

Kecerdasan sosial pada ayat diatas terkait keilmuan dan keahlian yang dimiliki oleh Nabi Yusuf AS telah menjadikannya sebagai seorang yang sangat dipercaya oleh masyarakat mulai dari kalangan bawah sampai dengan raja, sehingga dijadikan rujukan oleh raja dalam mentakwilkan mimpinya.²⁸ Hal ini tentu memerlukan sebuah proses, sehingga seorang dapat terbiasa dan terlatih dalam

mewujudkan kecerdasan yang merupakan wujud dari keterampilan yang dimilikinya. Kecerdasan sosial yang selalu dibiasakan dan dilatih akan berdampak pada kesehatan penglihatan, pendengaran, dan hati. Dan sebaliknya kecerdasan sosial yang tidak dilatih dan tidak dibiasakan akan menimbulkan kerusakan penglihatan, pendengaran, dan hati. Sebagaimana ayat berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (QS. al-Hajj/22: 46).

Kecerdasan sosial yang tidak terwujud, telah mengakibatkan kerusakan pendengaran dan penglihatan yang semuanya bersumber dari hati.²⁹ Oleh karena itu kecerdasan sosial diperlukan agar manusia senantiasa mendapatkan kemuliaan. Sebagaimana ayat berikut:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۗ

"Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah...." (QS. al-A'raf/7: 176).

Ayat diatas menunjukkan bahwa potensi akal yang telah Allah anugerahkan dapat memuliakan manusia, tetapi jika tidak dimanfaatkan dengan baik, maka

²⁷ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghwi, *Ma'alim at-Tanzil*, Mesir: Daar Thayyibah, 1997, Juz 6, hal. 241.

²⁸ Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Mesir: Daar Thayyibah, 1999, Juz 4, hal. 392.

²⁹ Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Mesir: Daar Thayyibah, 1999, Juz 5, hal. 437.

nafsu mereka bahkan yang dapat menguasai dan menjatuhkan mereka kedalam kehinaan. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Azzet bahwa kecerdasan sosial lebih berpengaruh bagi kesuksesan seseorang dalam hidupnya dibandingkan dengan kecerdasan intelektual.³⁰ Namun potensi kecerdasan sosial jika ditopang dengan kecerdasan akal/intelektual akan memiliki dampak lebih baik terhadap kemuliaan manusia dan lingkungan.

Adapun kecerdasan sosial terkait sejarah bersumber dari pengalaman individu atau sejarah ummat terdahulu, dengan tujuan agar manusia memiliki kemauan untuk belajar dari sejarah tersebut untuk mencapai hidayah Allah.³¹ Dalam al-Qur'an term sejarah disebut dengan kata *qishshah*, sebagaimana ayat berikut:

...فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرِكْهُ يَلْهَثُ ۚ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا ۗ بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"...maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir." (QS. al- A'raf/7: 176).

Sejarah umat terdahul telah banyak diungkap dalam al-Qur'an, sebagai peringatan bagi manusia agar mereka memiliki kepekaan sosial, oleh karena itu al-Qur'an banyak mengungkap tentang sejarah, bahkan sepertiga isi al-Qur'an

adalah berupa sejarah.³² Sehingga al-Qur'an memerintahkan untuk dapat menjadikan sejarah sebagai pelajaran dan peringatan yang berharga. Sebagaimana ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Hasyr/59: 18).

Ayat diatas merupakan peringatan kepada manusia untuk senantiasa melakukan evaluasi diri dan merasa selalu dipantau oleh Allah sehingga ia memiliki rasa malu terhadap Allah.³³ Perasaan malu yang muncul akan dapat menghindarkan para seseorang dari perilaku-prilaku buruk. Selain itu, ayat tersebut juga memberikan peringatan kepada manusia agar senantiasa menggunakan akalunya untuk memahami sejarah guna dijadikan sebagai pelajaran hidup. Sebagaimana kisah-kisah diatas yang harus disampaikan kepada ummat agar mereka dapat berfikir dan mengambil pelajaran.³⁴

Sedangkan kecerdasan sosial terkait keyakinan merupakan pokok keimanan yang akan menjadi inspirasi dan motivasi seseorang dalam membentuk kemampuan berpikir. Dalam al-Qur'an term keyakinan disebut dengan kata *i>ma>n*, kata iman dan perubahannya dalam al-Qur'an diulang

³²Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif...*, hal. 7

³³Muhammad bin Jarir Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' al-bayan fii Ta'wil al-Qur'an*, Kairo: Mu'assasah ar-Risalah, 2000, Juz 23, hal. 297.

³⁴Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, *Ad-Dar al-Mantsur fii at-Tafsir bi al-Ma'tsur*, Mesir: Daar Hijr, 2003, Jilid 6, hal. 670.

³⁰Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Jogjakarta: Katahati, 2016, Cet. VII, hal. 12.

³¹Musthafa al-Bagha dan Mahyudin Mustawa, *al-Wadhiih fii Ulumul Qur'an*, Damaskus: Dar Ulum al-Insaniyah, 1998, hal. 186.

sebanyak 43 kali, adapun terkait dengan kata dasar dan perubahannya terulang sebanyak 913 kali, sedangkan jika digabungkan dengan segala perubahannya terulang hingga 956 kali.³⁵ Sebagaimana kata yang terdapat pada ayat berikut:

...مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْقَوْمِ الَّتِي يُؤْمِنُونَ

"...(Al-Quran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yusuf/12: 111).

Al-Jaziri mengatakan bahwa, manusia diberikan anugerah rasio untuk mengetahui perbuatan yang bisa mendatangkan kemuliaan dan perbuatan yang mendatangkan kehinaan, mereka juga mengetahui akan kesempurnaan Allah, bahkan mereka mengetahui bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah semata.³⁶ Hal ini akan dapat memperkuat kecerdasan sosial yang didasari keimanan, bahwa kecerdasannya akan memberikan jaminan kemudahan dalam memperoleh petunjuk, adapun yang tidak beriman akan mendapatkan kesulitan dalam memperoleh petunjuk tersebut, sebagaimana ayat berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا

أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا ۗ وَكُنَّا نَحْسَبُهُمْ ءَابَاءَنَا وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ

شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang Telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang Telah kami dapati dari (perbuatan) nenek

³⁵Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992, Cet. III, hal. 101-118.

³⁶Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Fathul Qodir*, Mesir: al-haiah al-Mishriah, t.th., Juz 4, hal. 80.

moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk". (QS. al-Baqarah/2: 170).

Contoh kecerdasan sosial berdasarkan keimanan pada ayat diatas bisa berupa keyakinan seseorang dalam mentauhidkan Allah, sehingga hanya melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang bertolak belakang dengan ajaran agama.³⁷ Sehingga perilaku empati akan lestari dalam kehidupan manusia yang beriman pada Allah dan hari akhir. Untuk mewujudkannya tentu tidak terlepas dari peran orang tua, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, kawan, media massa, dan diri sendiri.³⁸

Kecerdasan sosial terkait keyakinan sangat tampak pada sikap empati dan keteladanan sebagaimana yang telah di contohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya.³⁹ Sebagaimana ayat berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهَ وَالْيَوْمَ ءَالَءَآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab/33: 21).

Wahbah Zuhaili mengatakan dalam kitab tafsirnya al-Wajiz bahwa, orang-orang yang beriman wajib berpegang teguh terhadap ucapannya, tindakannya dan

³⁷Muhammad Rasyid bin Ali Ridha, *Tafsir al-Mannar*, Mesir: al-Haiah al-Mishriah, 1990, Juz 2, hal. 73.

³⁸Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, Terj. Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas, Jakarta: Zaman, 2009, Cet. II, hal. 7.

³⁹Aisyah Abdurrahman Bintusy-Syathi', *Tafsir Bintusy-Syathi'*, Penerjemah, Mudzakir Abdussalam, Terbitan—Dar Al-Ma'arif, cet VII, Kairo, 1990, Bandung: Mizan, 1996, hal. 54

keadaannya untuk selalu mengikuti Rasulullah SAW agar dapat dijadikan sebagai teladan yang baik dalam segala hal, bersabar sebagaimana kesabaran Rasulullah SAW dalam segala situasi dan kondisi kondisi, dan beramal sebagaimana amalan-amalan Rasulullah SAW dengan tidak berputus asa dalam mengharap ridha Allah dan kasih sayangNya di dunia dan akhirat.⁴⁰ Rasa empati bisa juga terjadi dalam menjaga perasaan orang lain sebagaimana hadits berikut:

"Dari Abdullan bin Mas'ud RA, ia berkata, Nabi SAW bersabda: Apabila kamu sedang bertiga maka janganlah dua orang berbisik tanpa menyertakan yang ketiga hingga mereka berbaur dengan orang ramai, karena hal itu dapat membuatnya sedih." (HR. Bukhari).⁴¹

Hadits di atas melarang untuk berbisik-bisik dengan salah satu dari dua orang yang sedang bersama. Karena selain akan menimbulkan perasaan sakit hati, juga dapat menimbulkan perasaan tidak dipercaya. Muamalah yang baik terhadap Allah dalam ibadah seperti sholat, puasa, dan haji, harus diimbangi dengan muamalah yang baik dengan manusia seperti sedekah harta, bisa juga berupa hal-hal lain yang bernilai sedekah, sebagaimana hadits berikut:

"Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW: Setiap anggota badan manusia diwajibkan bershadaqah setiap hari selama matahari masih terbit. Kamu mendamaikan antara dua orang (yang berselisih) adalah shadaqah, kamu menolong seseorang naik ke atas kendaraannya atau mengangkat barang-barangnya ke atas kendaraannya adalah

shadaqah, berkata yang baik itu adalah shadaqah, setiap langkah berjalan untuk shalat adalah shadaqah, dan menyingkirkan suatu rintangan dari jalan adalah shadaqah". (HR. Bukhari⁴² dan Muslim⁴³)

Hadits diatas memberikan motivasi kepada siapa saja untuk berempati kepada sesama dalam hal apa saja dengan nilai sedekah yang ditawarkan oleh Rasulullah SAW. Demikian juga dengan rasa empati yang dampaknya juga akan dapat dirasakan oleh pelakunya tidak hanya dalam kehidupan di dunia saja, namun juga akan berlanjut dalam kehidupan akhirat kelak, sebagaimana hadits berikut: *"Dari Abu Hurairah RA., Nabi SAW bersabda: Barang siapa melepaskan kesusahan hidup seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan melepaskan kesusahan di hari kiamat darinya. Barang siapa memudahkan urusan (mukmin) yang sulit, niscaya Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat. Allah akan senantiasa menolong seorang hamba, selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya."* (HR. Muslim)⁴⁴

Hadits diatas mengingatkan bahwa sikap empati itu didasari dengan kesadaran dan keikhlasan untuk mewujudkan masa depan yang baik secara bersama-sama yang didasari oleh keimanan.

D. Kesimpulan

Kecerdasan sosial berbasis al-Qur'an mengisyaratkan tiga konsep dasar, yakni kecerdasan sosial terkait intelektual, kecerdasan sosial terkait sejarah, dan kecerdasan sosial terkait keyakinan. Hal ini

⁴⁰ Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Syanqithi, *Adhwa al-Bayan fii Idhahi al-Qur'an bi al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Fikr, 1995, Juz 6, hal. 233.

⁴¹ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih*, Kairo: Daar Asy-Sya'b, 1987, Juz 8, hal. 80

⁴² Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Shahih...*, Juz 1, hal. 167

⁴³ Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj, *Al-Jami' Al-Shahih*, Beirut: Daar al-Jiil, t.th., Juz 8 hal. 34

⁴⁴ Ibnu Hajar al Asqalani, *Bulughul Maram*, Makkah: Al-Haramain, 1378 H., hal. 332.

tidak terlepas dari beberapa elemen penting yang harus terwujud dalam diri seseorang guna mencapai kesuksesan, yaitu mampu membaca perasaan orang lain, menunjukkan sikap percaya diri, berperilaku jujur dan tulus, bertutur kata dengan sopan dan jelas sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Seorang yang memiliki kecerdasan sosial yang matang akan dapat beradaptasi dalam lingkungan sosialnya sehingga dapat memudahkannya dalam melakukan kerjasama dengan kelompok-kelompok sosial lainnya.

Hal ini sebagaimana kasih sayang yang sangat melekat pada diri Rasulullah SAW dengan mendo'akan ummatnya untuk kelestarian hidup mereka yang penuh berkah hingga akhir zaman adalah benar-benar merupakan wujud dari kecerdasan sosial tersebut. Begitu juga dengan sifat empati Rasulullah SAW yang tinggi dalam membantu sesama, baik dengan perkataan yang penuh kelembutan maupun perbuatan yang penuh empati dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Kecerdasan sosial Rasulullah SAW direkam oleh al-Qur'an dan benar-benar terbukti telah menjadi teladan dari masa ke masa. Oleh karena itu kajian keilmuan dalam al-Qur'an tentang kecerdasan sosial oleh para mufassir dari masa klasik hingga masa pertengahan bahkan masa kini, merupakan perjuangan yang sangat tinggi untuk membantu ummat dalam memahaminya guna dapat dijalankan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, Cet. I., 1993.
- Anderson, Safaira, *Interpersonal Intelequences*, Yogyakarta: Amara Book, 2005.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Bulughul Maram*, Makkah: Al-Haramain, 1378 H.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Jogjakarta: Katahati, 2016.
- al-Bagha, Musthafa dan MahyudinMustawa, *al-Wadhih fi Ulumul Qur'an*, Damaskus: Dar Ulum al Insaniyah, 1998.
- al-Baghwi, Abu Muhammad al-Husain binMas'ud, *Ma'alim at-Tanzil*, Mesir: Daar Thayyibah, 1997.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *al-Mu'jamal-Mufahras li Alfadh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim, *Al-Jami' Al-Shahih*, Kairo: Daar Asy-Sya'b, 1987.
- Detik. "Tawuran Geng Pelajar" dalam https://news.detik.com/berita-jaw timur/d-5368048/1-orang-kritis-saat-pecah-tawuran-geng-pelajardi-surabaya2diamankan?_ga=2.82109599.82932510.16141366761608046962.1595037460. Diakses 24 februari 2021.
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Elfiky, Ibrahim, *Terapi Berpikir Positif*, Penerjemah Khalifurrahman Fath dan M.Taufik Damas, Jakarta: Zaman, 2009.
- Goleman, Daniel, *Social Intelegence: Ilmu Baru Tentang Hubungan AntarManusia*, Jakarta: PT GramediaPusraka Utama, 2007.
- Hadziq, Abdullah, *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural*, Penelitian Individual, IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- al-Hajjaj, Abu al-Hasan Muslim bin, *Al Jami' Al-Shahih*, Beirut: Daar al Jiil, t.th.
- Hidayat, Komaruddin, *Agama PunyaSeribu Nyawa*, Jakarta: Noura Books, 2012.

- Katsir, Abu al-Fida Ismail bin Umar bin, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Mesir: Daar Thayyibah, 1999.
- Liputan6. "Sederet Fakta tentang Tawuran Remaja" dalam <https://www.liputan6.com/news/red/4472773/sederet-fakta-soaltawuran-di-tambora-yang-tewaskan-remaja-16-tahun>. Diakses 24 februari 2021.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II., 2009.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Musfiroh, Tadkiroatun, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Ridha, Muhammad Rasyid bin Ali, *Tafsir al-Mannar*, Mesir: al-Haiah alMishriah, 1990.
- Sensa, Muhammad Djarot, *Quranic Quotient*, Jakarta: PT. MizanPublika, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Logika Agama*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- al-Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakr, *Ad-Dar al-Mantsur fii at-Tafsiir bi al-Ma'tsur*, Mesir: Daar Hijr, 2003.
- al-Syanqithi, Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar, *Adhwa alBayan fii Idhahi al-Qur'an bi alQur'an*, Beirut: Daar al-Fikr, 1995.
- al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fathul Qodir*, Mesir: al-Haiah al-Mishriah, t.th.
- Tempo. "Tawuran Remaja" dalam <https://metro.tempo.co/read/143592/tawuran-remaja-di-johar-barupolisi-warga-enggakmaukasihtahapelakunya/full&view=ok>. Diakses 24 februari 2021.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Syathi', Aisyah Abdurrahman Bintusy, *Tafsir Bintusy-Syathi'*, Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1990. Penerjemah Mudzakir Abdussalam Bandung: Mizan, 1996. al-Thabari, Muhammad bin Jarir Abunn Ja'far, *Jami' al-bayan fii Ta'wil alQur'an*, Kairo: Mu'assasah ar Risalah, 2000.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2014.

